

HUBUNGAN DISMENORE PRIMER DENGAN AKTIVITAS AKADEMIK DAN NON AKADEMIK PADA MAHASISWI JENJANG SARJANA KEDOKTERAN ANGKATAN TAHUN 2019-2021

A. A. Ayu Vidya Pradnyandari¹, I Nyoman Gede Wardana^{2*}, I Gusti Ayu Widianti², Muliani²

¹: Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

²: Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

*Korespondensi: mandewardana@unud.ac.id

ABSTRAK

Dismenore primer adalah masalah yang sering ditemukan ketika seseorang mengalami menstruasi. Dismenore primer menjadi salah satu kondisi yang dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dismenore primer serta hubungan antara dismenore primer dengan aktivitas akademik dan non-akademik pada mahasiswa jenjang Sarjana Kedokteran angkatan tahun 2019-2021. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan potong lintang analitik. Sebanyak 228 mahasiswa sebagai subjek penelitian diambil melalui teknik *purposive sampling* kemudian dilakukan pengambilan data dalam bentuk survei dengan penyebaran kuesioner secara *online*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah dismenore primer, sedangkan variabel independennya adalah aktivitas akademik dan non-akademik. Analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil penelitian pada variabel aktivitas akademik maupun non-akademik, didapatkan nilai $p=0,001$ dan $p=0,004$ yang menandakan bahwa terdapat hubungan antara dismenore primer dengan aktivitas akademik dan non-akademik pada mahasiswa jenjang Sarjana Kedokteran angkatan tahun 2019-2021. Prevalensi dismenore primer paling banyak ditemukan pada angkatan 2020 yakni sebanyak 46,1%. Tidak didapatkan hubungan antara dismenore primer dengan usia *menarche*, indeks massa tubuh, riwayat keluarga, durasi menstruasi serta aktivitas fisik. Namun, dismenore primer berpengaruh terhadap aktivitas akademik dan non-akademik mereka.

Kata kunci : Dismenore primer, aktivitas akademik, aktivitas non-akademik

ABSTRACT

Primary dysmenorrhea is a problem that commonly found when a person experiences menstruation. Primary dysmenorrhea is one of the conditions that can affect the implementation of daily activities. This study aims to determine the prevalence of primary dysmenorrhea and the relationship between primary dysmenorrhea with academic and non-academic activities in female medical undergraduate students year 2019-2021. The design of this study used an analytical cross sectional approach. A total of 228 female students as research subjects were taken through purposive sampling technique and then data was collected in the form of a survey by distributing online questionnaires. The dependent variable in this study was primary dysmenorrhea, while the independent variables were academic and non-academic activities. Statistical analysis using Chi Square test with significance $\alpha=0.05$. The results of the study on the variables academic and non-academic activity, the p value=0.001 and p value=0.004 were obtained which indicates that there is a relationship between primary dysmenorrhea with academic and non-academic activities in female medical undergraduate students year 2019-2021. Prevalence of primary dysmenorrhea mostly found on batch 2020 which is 46.1%. No correlation founded between primary dysmenorrhea and age of menarche, body mass index, family history, menstrual duration, physical activity. However, primary dysmenorrhea affects their academic and non-academic activities.

Keywords : Primary dysmenorrhea., academic activities., non-academic activities

1. PENDAHULUAN

Nyeri haid (dismenore) merupakan keluhan umum yang dialami seorang perempuan ketika mulai memasuki periode haid. Dismenore (*dysmenorrhea* dalam bahasa Inggris) merupakan suatu gangguan ginekologi yang erat kaitannya dengan rasa nyeri pada bagian perut bawah. Prevalensi dismenore primer ialah sebesar 67% hingga 90% serta cenderung terjadi pada perempuan dalam rentang usia 17 hingga 24 tahun.¹

Dismenore dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebab terjadinya, yakni dismenore primer dan dismenore sekunder. Dismenore primer terjadi saat pelvis dalam keadaan normal. Dismenore sekunder dapat terjadi ketika terdapat *pathologic lesion* pada pelvis.² Variasi derajat dismenore, terutama pada individu yang merasakan nyeri derajat parah tentunya akan menimbulkan efek negatif yang jauh lebih serius.³

Adapun kejadian dismenore primer dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, *menarche* usia dini, riwayat keluarga, indeks massa tubuh serta faktor lainnya. Namun, selain faktor yang sudah disebutkan, didapatkan korelasi antara faktor psikologis dengan tingkat keparahan dismenore. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Iacovides dkk, dikatakan bahwa seseorang dengan dismenore tingkat berat memiliki sensitivitas rasa nyeri yang tidak bisa dideskripsikan hanya akibat sekresi prostaglandin.⁴ Sensitivitas sentral terhadap nyeri berupa mekanisme nyeri yang tidak normal dengan peningkatan respon perifer terhadap nyeri.

Prevalensi pasti dari dismenore primer sulit ditentukan karena banyaknya variasi kriteria diagnosis dan segi subjektif. Pada mayoritas negara, dismenore primer merupakan penyebab utama ketidakhadiran usia remaja dan dewasa muda dalam hal pekerjaan maupun pendidikan.⁵ Dismenore primer seringkali dialami mahasiswi sehingga mereka cenderung terganggu dalam beraktivitas sehari-hari dan tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diketahui hubungan dismenore primer dengan aktivitas akademik dan non- akademik pada mahasiswi jenjang Sarjana Kedokteran angkatan tahun 2019-2021.

2. BAHAN DAN METODE

3. HASIL

Jumlah sampel yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 228 orang yang berasal dari mahasiswi jenjang Sarjana Kedokteran angkatan tahun 2019-2021. Berikut adalah

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif serta pendekatan *cross sectional* analitik.⁶ Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mulai dari bulan Juni sampai September 2022. Subjek penelitian ini adalah mahasiswi jenjang Sarjana Kedokteran angkatan tahun 2019 sampai 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan kuesioner yang terdiri atas data demografis responden, derajat dismenore primer serta hubungan dismenore primer dengan aktivitas akademik dan non-akademik. Adapun karakteristik responden yang diteliti disini adalah usia *menarche*, indeks massa tubuh, riwayat dismenore primer pada keluarga, durasi menstruasi dan pelaksanaan aktivitas fisik. Terdapat dua buah pertanyaan mengenai hubungan dismenore primer dengan aktivitas akademik dan non-akademik yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas dilakukan menggunakan metode Bivariate Pearson (Product Momen), didapatkan bahwa sebanyak dua item memiliki nilai koefisiensi antara skor item dengan total item bernilai $\geq 0,3$ dimana diartikan bahwa item-item pertanyaan tersebut valid.⁷ Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, didapatkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,677 dimana diartikan bahwa item-item pertanyaan dinyatakan reliabel.⁸

Hubungan dismenore primer dengan aktivitas akademik dan non-akademik ditentukan berdasarkan skala dimana terbagi menjadi kategori tidak terganggu (skala 0), terganggu ringan (skala 1-3), terganggu sedang (skala 4-7), terganggu berat (skala 8-10). Pengukuran nyeri menstruasi berdasarkan *Visual Analogue Scale* (VAS) terbagi menjadi empat kategori yakni tidak nyeri (skala 0), nyeri ringan (skala 1-3), nyeri sedang (skala 4-7) dan nyeri berat (skala 8-10).⁹

Data yang telah diperoleh akan diolah menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) *for windows* versi 26. Pengolahan dan analisis data didahului dengan memahami analisis deskriptif dan analisis bivariat. Penelitian ini sudah mendapatkan izin kelaikan etik (*Ethical Clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor 1562/UN14.2.2.VII.14/LT/2022.

hasil distribusi frekuensi dismenore primer pada sampel penelitian.

Tabel 1. Prevalensi dismenore primer pada sampel penelitian

Derajat Nyeri	Angkatan							
	2019		2020		2021		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%

Tidak nyeri	1	0,4	4	1,8	4	1,8	9	3,9
Nyeri ringan	23	10,1	27	11,8	19	8,3	69	30,3
Nyeri sedang	45	19,7	58	25,4	18	7,9	121	53,1
Nyeri berat	5	2,2	16	7	8	3,5	29	12,7
Total	74	32,5	105	46,1	49	21,5	228	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa dalam kurun waktu enam bulan terakhir tingkatan nyeri yang mayoritas dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa dari angkatan 2019 hingga 2021 ialah derajat nyeri sedang, yakni sejumlah 121 orang (53,1%). Derajat nyeri ringan dirasakan oleh sebanyak 69 orang responden (30,3%). Derajat nyeri berat dialami oleh sebanyak 29 orang responden (12,7%),

sedangkan yang tidak mengalami rasa nyeri pada saat menstruasi didapatkan sebanyak sembilan orang responden (3,9%) dari keseluruhan angkatan 2019 hingga 2021. Didapatkan prevalensi dismenore primer pada mahasiswa jenjang Sarjana Kedokteran ialah sebesar 46,1% (angkatan 2020), 32,5% (angkatan 2019) dan 21,5% (angkatan 2021).

Tabel 2. Prevalensi dismenore primer berdasarkan usia *menarche*, indeks massa tubuh, riwayat keluarga, durasi menstruasi dan pelaksanaan aktivitas fisik pada sampel penelitian

Karakteristik	Dismenore Primer						Nilai <i>p</i>
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Usia <i>menarche</i>							
<12 tahun (dini)	27	11,8	0	0	27	11,8	0,604
≥12 tahun	192	82,4	9	3,9	201	88,2	
Indeks massa tubuh (IMT)							
Obesitas	37	16,2	2	0,9	39	17,1	0,653
Non-obesitas	182	79,9	7	3,1	189	82,9	
Riwayat keluarga							
Ada	49	21,5	0	0	49	21,5	0,211
Tidak	170	74,6	9	3,9	179	78,5	
Durasi menstruasi							
≤5 Hari	161	70,6	8	3,5	169	74,1	0,453
>5 Hari	58	25,4	1	0,4	59	25,9	
Aktivitas fisik							
Jarang	154	67,5	7	3,1	161	70,6	1
Sering	65	28,5	2	0,9	67	29,4	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan mahasiswa yang mengalami dismenore primer dengan *menarche* usia dini ada sebanyak 27 orang responden (11,8%). Berdasarkan indeks massa tubuh, mahasiswa yang mengalami dismenore primer cenderung dialami oleh mereka yang non-obesitas dimana didapatkan sebesar 182 orang responden (79,9%). Jumlah mahasiswa dengan dismenore primer yang memiliki riwayat keluarga adalah sebanyak 49 orang responden (21,5%). Pada responden dengan dismenore primer, sebanyak 161 orang responden (70,6%) mengalami menstruasi selama kurang dari atau sama dengan lima hari.

Terkait aktivitas fisik, pada responden dengan dismenore primer, sebanyak 154 orang (67,5%) tergolong jarang melaksanakan aktivitas fisik. Pada analisis ini didapatkan nilai *p* yang lebih dari 0,05 (taraf kemaknaan 5% ($\alpha=0,05$)) sehingga disimpulkan H_0 diterima, disini berarti tidak didapatkan korelasi atau hubungan signifikan antara dismenore primer dengan usia *menarche*, indeks massa tubuh, riwayat keluarga, durasi menstruasi serta pelaksanaan aktivitas fisik pada responden.

Tabel 3. Hubungan dismenore primer dengan aktivitas akademik pada sampel penelitian

Dismenore primer	Aktivitas Akademik								Sig. (<i>p</i>)		
	Tidak terganggu		Terganggu ringan		Terganggu sedang		Terganggu berat			Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%		n	%

Tidak nyeri	7	3,1	2	0,9	0	0	0	0	9	3,9	
Nyeri	44	19,3	116	50,9	54	23,7	5	2,2	219	96,1	0,001
Total	51	22,4	118	51,8	54	23,7	5	2,2	228	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa mahasiswa yang tidak merasakan nyeri dan tidak merasakan gangguan konsentrasi saat melaksanakan aktivitas akademik adalah sebanyak 3,1%, mahasiswa yang merasakan nyeri pada saat menstruasi dan tidak terganggu konsentrasinya dalam pelaksanaan aktivitas akademik didapatkan sebanyak 19,3%. Mahasiswa yang tidak merasakan nyeri dan terganggu ringan konsentrasinya dalam pelaksanaan aktivitas akademik ada sebanyak 0,9%, sedangkan mahasiswa yang merasakan nyeri dan terganggu ringan konsentrasinya ada sebanyak 50,9%. Tidak didapatkan mahasiswa yang tidak merasakan nyeri dan konsentrasinya

terganggu sedang maupun berat dalam pelaksanaan aktivitas akademik (0%). Pada mahasiswa yang merasakan nyeri dan terganggu sedang konsentrasinya dalam pelaksanaan aktivitas akademik didapatkan proporsi sebanyak 23,7%. Proporsi mahasiswa yang merasakan nyeri dan merasa konsentrasinya terganggu berat pada pelaksanaan aktivitas akademik diperoleh sebanyak 2,2%. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,001$. Oleh karena nilai $p<0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga didapatkan hubungan signifikan (bermakna) antara dismenore primer dengan aktivitas akademik pada sampel penelitian.

Tabel 4. Hubungan dismenore primer dengan aktivitas non-akademik pada sampel penelitian

Dismenore primer	Aktivitas Non Akademik				Total n (%)	Sig. (p)
	Tidak terganggu n (%)	Terganggu ringan n (%)	Terganggu sedang n (%)	Terganggu berat n (%)		
Tidak nyeri	7 (3,1)	2 (0,9)	0 (0)	0 (0)	9 (3,9)	0,00
Nyeri	52 (22,8)	116 (50,9)	46 (20,2)	5 (2,2)	219 (96,1)	4
Total	59 (25,9)	118 (51,8)	46 (20,2)	5 (2,2)	228 (100)	

Berdasarkan tabel 4, didapatkan mahasiswa yang tidak merasakan nyeri dan tidak merasakan gangguan konsentrasi saat melaksanakan aktivitas non-akademik adalah sebanyak 3,1%, sedangkan mahasiswa yang merasakan nyeri pada saat menstruasi dan tidak terganggu konsentrasinya dalam pelaksanaan aktivitas non-akademik didapatkan sebanyak 22,8%. Mahasiswa yang tidak merasakan nyeri dan terganggu ringan konsentrasinya dalam pelaksanaan aktivitas non-akademik didapatkan sebanyak 0,9%, sementara mahasiswa yang merasakan nyeri dan konsentrasinya terganggu ringan didapatkan sebanyak 50,9%. Proporsi mahasiswa yang tidak merasakan nyeri dan konsentrasinya terganggu sedang maupun berat dalam

pelaksanaan aktivitas akademik adalah sebesar 0% dimana disimpulkan tidak terdapat responden yang merasakan terganggu sedang maupun berat konsentrasinya dalam kondisi tidak nyeri pada saat menstruasi. Proporsi mahasiswa yang merasakan nyeri dan konsentrasinya terganggu sedang didapatkan sebanyak 20,2%, sedangkan terganggu berat sebanyak 2,2%. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,004$. Oleh karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan signifikan (bermakna) antara dismenore primer dengan aktivitas non-akademik pada sampel penelitian.

4. PEMBAHASAN

Berkaitan dengan hasil penelitian mengenai hubungan dismenore primer dengan aktivitas akademik dan non-akademik pada mahasiswa jenjang Sarjana Kedokteran angkatan tahun 2019 sampai 2021, menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden yang ikut serta dalam penelitian ini ialah berasal dari angkatan 2020 dengan jumlah 105 orang responden (46,1%) dimana berdasarkan hasil pengukuran tersebut, diperoleh bahwa dalam kurun waktu enam bulan terakhir tingkatan nyeri yang mayoritas dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa dari angkatan 2019 hingga 2021 ialah derajat nyeri sedang, yakni sejumlah 121 orang (53,1%). Tingkatan nyeri ringan didapatkan sebesar 30,3%, sedangkan nyeri berat didapatkan sebanyak 12,7%.

Serupa dengan penelitian Kural dkk, dikatakan bahwa dari 84,2% prevalensi dismenore pada penelitian tersebut, mayoritas mengalami nyeri tingkat sedang (36,6%), sebanyak 34,2% mengalami nyeri tingkat berat dan sebanyak 29,2% mengalami derajat nyeri ringan.¹⁰ Terkait usia pertama kali menstruasi (*menarche*), didapatkan sebanyak 27 orang responden (11,8%) mengalami *menarche* usia dini. Sejalan dengan penelitian dari Kural dkk, dimana dikatakan bahwa sebanyak 97,6% dari responden penelitiannya mengalami *menarche* pada usia 10-17 tahun, sebanyak 1,6% mengalami *menarche* pada usia 18 tahun dan sebanyak 0,7% pada usia dibawah 10 tahun.¹⁰ Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Larasati dan Alatas, dimana dikatakan bahwa seseorang yang mengalami *menarche* usia dini memiliki paparan prostaglandin yang

lebih lama sehingga merasakan nyeri dan kram pada perut pada saat menstruasi.¹¹

Berkaitan dengan indeks massa tubuh, dismenore primer cenderung dialami oleh mereka yang non-obesitas dimana didapatkan sebesar 182 orang responden (79,9%). Tingginya angka IMT pada responden dapat diakibatkan karena berat badan diatas normal, kandungan gizi pada tubuh yang tidak seimbang baik itu kekurangan maupun kelebihan sehingga yang terjadi adalah semakin besar peluang seseorang mengalami dismenore primer. Kondisi berat badan berlebih memicu gangguan pada sistem reproduksi, akan terjadi pelepasan suatu hormon sehingga pada saat menstruasi terasa nyeri.¹¹ Sebaliknya, apabila angka IMT responden masih dalam rentang normal, maka semakin sedikit resiko untuk mengalami dismenore primer.¹²

Hasil penelitian terkait riwayat keluarga, didapatkan jumlah mahasiswi dengan dismenore primer yang memiliki riwayat keluarga adalah sebanyak 49 orang responden (21,5%). Berdasarkan penelitian Charu dkk, dikatakan bahwa bila seseorang memiliki riwayat dismenore primer pada keluarganya maka seseorang tersebut juga memiliki resiko bahkan hingga tiga kali lipat apabila dibandingkan dengan seseorang tanpa riwayat dismenore primer pada keluarganya.¹³ Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan pada data yang ditemukan di penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana berdasarkan penelitian dari Kural dkk, dikatakan bahwa didapatkan hubungan yang bermakna antara kejadian dismenore dengan riwayat pada keluarga.¹⁰

Berkaitan dengan lama waktu menstruasi, lebih banyak didapatkan responden dengan jumlah 161 orang responden (70,6%) yang mengalami menstruasi selama tiga hingga lima hari. Berbeda dengan hasil penelitian dari Kural dkk, dimana dikatakan bahwa dari 84% responden penelitian yang mengalami dismenore, 20% dari mereka mengalami menstruasi dengan durasi diatas lima hari. Selain itu, didapatkan juga hubungan yang signifikan antara kejadian dismenore dengan durasi perdarahan saat menstruasi.¹⁰

Terkait pelaksanaan aktivitas fisik pada penelitian ini, perolehan hasilnya yakni mayoritas responden menjalani aktivitas fisik. Terkait dengan waktu pelaksanaannya, sebanyak 154 orang responden (67,5%) masih cenderung jarang melaksanakan aktivitas fisik. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Matthewman dkk, yang mengatakan bahwa seseorang yang jarang beraktivitas fisik dapat meningkatkan resiko mengalami dismenore primer dibandingkan yang lebih sering atau rutin melakukan aktivitas fisik. Aktivitas fisik berperan dalam menekan pelepasan hormon prostaglandin. Aktivitas fisik sedang dengan waktu pelaksanaan selama dua setengah hingga lima jam setiap minggunya ideal untuk diterapkan oleh responden. Selain itu, siklus menstruasi juga cukup ditentukan oleh aktivitas fisik.¹⁴

Penelitian ini merupakan studi *cross sectional* (potong lintang) dari dua variabel yang bertujuan untuk mengetahui

hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Dismenore primer sebagai variabel terikat dalam penelitian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia *menarche*, indeks massa tubuh (IMT), riwayat keluarga, lama waktu menstruasi serta pelaksanaan aktivitas fisik. Masih terdapat faktor lain yang masih belum dibahas di penelitian ini, salah satunya adalah rokok yang juga berpengaruh terhadap kejadian dismenore primer. Seseorang yang secara pasif terpapar asap rokok memiliki resiko mengalami dismenore dalam jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan yang tidak terpapar asap rokok.¹¹ Faktor sosioekonomi dan pekerjaan juga berperan dalam kejadian nyeri pada saat menstruasi. Ketegangan pekerjaan, kelelahan dan stres yang berkaitan dengan kondisi pekerjaan memiliki kaitan pula dengan nyeri ginekologis.¹⁵

Kondisi dismenore primer dapat berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas di perkuliahan baik itu akademik maupun non- akademik. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hubungan antara dismenore primer dengan aktivitas akademik (perkuliahan, *Small Group Discussion* (SGD), *independent learning*, pleno, *Computer-based Testing* (CBT), *Basic Clinical Skill* (BCS) serta *Objective Structural Clinical Examination* (OSCE)) maupun aktivitas non- akademik (partisipasi pada aktivitas dalam klub atau organisasi dan pembuatan karya ilmiah). Setelah dilakukan tabulasi silang, didapatkan bahwa responden yang mengalami nyeri pada saat haid (mengalami dismenore primer) lebih banyak yang terganggu dalam menjalani aktivitas akademis maupun non-akademis dibandingkan yang tidak merasakan nyeri saat haid. Setelah dilakukan uji korelasi *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$), didapatkan nilai $p = 0,001$ untuk korelasi antara dismenore primer dengan aktivitas akademik dan nilai $p = 0,004$ untuk korelasi antara dismenore primer dengan aktivitas non-akademik, dimana pengambilan keputusan didasarkan pada nilai p sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya didapatkan hubungan antara dismenore primer dengan aktivitas akademik dan non-akademik pada mahasiswi jenjang Sarjana Kedokteran angkatan 2019-2021.

Berdasarkan hasil penelitian Durand dkk, dikatakan bahwa pada fase perkembangan remaja dan dewasa muda, bertepatan dengan tingkatan sekolah menengah dan pendidikan tinggi, dismenore primer berdampak negatif pada akademis, dimana bisa terjadi gangguan konsentrasi dan penurunan prestasi akademis.¹⁵ Mayoritas responden yang merasakan nyeri saat menstruasi mengalami gangguan dengan tingkat ringan dalam pelaksanaan aktivitas akademik dan non-akademik. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Orhan dkk, tetapi berbeda dari tingkatan nyeri yang diperoleh pada penelitian ini. Dikatakan bahwa dismenore primer berdampak negatif pada performa akademik serta partisipasi dalam aktivitas olahraga dan sosial mahasiswi salah satu universitas di Turki. Selain itu, dikatakan juga bahwa partisipan dengan nyeri tingkat berat dilaporkan merasakan dampak yang lebih besar terhadap

konsentrasi, olahraga dan aktivitas sosial dibandingkan dengan mereka dengan nyeri tingkat ringan dan sedang.¹⁶

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak didapatkan hubungan antara dismenore primer dengan usia *menarche*, indeks massa tubuh, riwayat keluarga, durasi menstruasi dan pelaksanaan aktivitas fisik pada penelitian.

Namun, didapatkan hubungan antara dismenore primer dengan aktivitas akademik dan aktivitas non-akademik pada mahasiswi jenjang Sarjana Kedokteran angkatan tahun 2019-2021 Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yusuf, R. D., Irasanti, S. N., F. M, F. A., Ibusantosa, R. G. and Sukarya, W. S. 'Hubungan antara kualitas tidur dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi fakultas kedokteran universitas islam bandung', *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*. 2019;1(2): 134-138. doi: 10.29313/jiks.v1i2.4331.
2. Friederich, M. A. 'Dysmenorrhea', in *lifting the curse of menstruation: a feminist appraisal of the influence of menstruation on women's lives*. 2017. doi: 10.4324/9781315866116.
3. Aziato, L., Dedey, F. and Clegg-Lamptey, J. N. A. 'The experience of dysmenorrhoea among Ghanaian senior high and university students: Pain characteristics and effects', *Reproductive Health*. 2014;11(58). doi: 10.1186/1742-4755-11-58.
4. Iacovides, S., Avidon, I. and Baker, F. C. 'What we know about primary dysmenorrhea today: a critical review', *Human Reproduction Update*. 2015;21(6): 762-78. doi: 10.1093/humupd/dmv039.
5. Gebeyehu, M. B., Mekuira, A. B., Tefere, Y. G., Andarge, D. A., Debay, Y. B., Bejiga, G. S., & Gebresillassie, B. M. 'Prevalence, impact, and management practice of dysmenorrhea among university of gondar students, northwestern ethiopia: a cross-sectional study', *International Journal of Reproductive Medicine*. 2017. doi: 10.1155/2017/3208276.
6. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
7. Sugiono, S. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
8. Ghozali, I. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi Kesembilan. Semarang: Penerbit Undip. 2018.
9. Unsal, A., Ayranci, U., Tozun, M., Arslan, G. and Calik, E. 'Prevalence of dysmenorrhea and its effect on quality of life among a group of female university students', *Upsala Journal of Medical Sciences*. 2010;115(2): 138-145. doi: 10.3109/03009730903457218.
10. Kural, M., Noor, N. N., Pandit, D., Joshi, T. and Patil, A. 'Menstrual characteristics and prevalence of dysmenorrhea in college going girls', *Journal of Family Medicine and Primary Care*. 2015;4(3): 426-31. doi: 10.4103/2249-4863.161345.
11. Larasati, T. and Alatas, F. 'Dismenore primer dan faktor risiko dismenore primer pada remaja Primary Dysmenorrhea and Risk Factor of Primary Dysmenorrhea in Adolescent', *Majority*, 2016;5(3): 79-84.
12. Chauhan, M. and Kala, J. 'Relation between dysmenorrhea and body mass index in adolescents with rural versus urban variation', *Journal of Obstetrics and Gynecology of India*. 2012;62(4): 442-445. doi: 10.1007/s13224-012-0171-7.
13. Charu, S., Amita, R., Sujoy, R., and Thomas, G. A. "Menstrual characteristics" and "prevalence and effects of dysmenorrhea" on quality of life of medical students', *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine and Public Health*. 2012;4(4).
14. Matthewman, G., Lee, A., Kaur, J. G., and Daley, A. J. 'Physical activity for primary dysmenorrhea: a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials', *American Journal of Obstetrics and Gynecology*. 2018;219(3): 255. e1-255.e20. doi: 10.1016/j.ajog.2018.04.001.
15. Durand, H., Monahan, K. and McGuire, B. E. Prevalence and impact of dysmenorrhea among university students in Ireland. *Pain medicine* (Malden, Mass.), 2021;22(12): 2835-2845. doi.org/10.1093/pm/pnab122
16. Orhan, C., Celenay, S. T., Demirturk, F., OZgul, S., Uzelpasaci, E. and Akbayrak, T. Effects of menstrual pain on the academic performance and participation in sports and social activities in Turkish university students with primary dysmenorrhea: A case control study. *The Journal of Obstetrics and Gynaecology Research*. 2018. doi:10.1111/jog.13768